
**PROFIL PENGGUNAAN OBAT KOMBINASI BATUK PILEK PADA
MASA PANDEMI DI APOTEK KIMIA FARMA TRUNOJOYO
PERIODE JANUARI - DESEMBER 2020**

Mohammad Febri Taufiqurrahman¹, Liliy Setiawati Mukti²

^{1,2} Akademi Farmasi Yannas Husada Bangkalan

Email: febrytaufiq@gmail.com,

lilysmukti@gmail.com

ABSTRAK

COVID-19 merupakan penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 dan penyakit jenis baru ini menimbulkan pandemi yang telah menyebabkan ribuan kematian di seluruh dunia. Tanda dan gejala yang sering dijumpai adalah demam (83-98%), batuk (76-82%), dan sesak napas atau dyspnea (31-55%). Penelitian dilakukan untuk mengetahui profil penjualan obat batuk pada masa pandemi Covid-19 di Apotek Kimia Farma Trunojyo Bangkalan pada tahun 2020 dan jenis sediaan obat batuk yang paling banyak dikonsumsi seperti tablet/ kaplet/ kapsul dan sirup. Data didapat dengan mengamati semua stok komputer dan meneliti berapa banyak obat batuk yang terjual di Apotek Kimia Farma Trunojyo Bangkalan pada tahun 2020. Dari hasil penelitian obat batuk dalam bentuk tablet/ kaplet/ kapsul yang sering digunakan adalah Paratusin tablet sebanyak 32,1% sedangkan obat batuk dalam bentuk sirup adalah Nutrimax C&C sebanyak 22,1%.

Kata Kunci : Covid-19, Gejala, Obat Batuk

ABSTRACT

COVID-19 is a new type of disease caused by the SARS-CoV-2 virus and this new type of disease caused a pandemic that has caused thousands of deaths worldwide. The most common symptoms were fever (83-98%), cough (76-82%), and shortness of breath or dyspnea (31-55%). The study was conducted to determine the profile of cough medicine sales during the Covid-19 pandemic at Kimia Farma Trunojyo Pharmacy Bangkalan in 2020 and the most commonly consumed types of cough suppressants are tablets/caplets/capsule and syrups. Data were obtained by observing all computer stocks and examining how many cough medicines were sold at Kimia Farma Trunojyo Pharmacy Bangkalan in 2020. The results of the research concluded types of cough suppressants such as tablets/caplets/capsules were often used were Paratusin tablets which 32.1% and Nutrimax C&C syrup showed 22.1%.

Keywords: Covid-19, Symptoms, Cough suppressant

Diterima Redaksi : |

Selasai Revisi : |

Diterbitkan :

PENDAHULUAN

Di era pandemi saat ini menurut organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 11 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah penyakit akibat virus corona COVID-19, yang diakibatkan oleh kasus positif di luar China yang meningkat tiga belas kali lipat di 114 negara dengan total kematian pada saat itu mencapai 4,291 orang.¹ Selain itu, WHO juga menyatakan bahwa pandemi yang disebabkan oleh virus corona belum dapat dikendalikan. Atas dasar itu, maka WHO meminta negara-negara untuk mengambil tindakan yang mendesak dan agresif agar dapat mencegah dan mengatasi penyebaran virus COVID-19 ini (Valerisha A dan Putra MA, 2020).

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersemen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang). Coronavirus bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat dinaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non-ionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus (Yuliana Y, 2020).

Dalam perkembangannya, wabah penyakit COVID-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019, hingga April 2020 telah menyebar hingga ke 210 negara. Dengan karakteristik penyebarannya yang sangat cepat di antara manusia, ditambah dengan mobilitas manusia yang sangat tinggi dan lintas batas negara, menjadikan virus ini menjadi lebih berbahaya (Valerisha A dan Putra MA, 2020).

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia untuk pertama kalinya mengonfirmasi kasus COVID-19. Hingga per tanggal 28 Mei 2020, tercatat 31.024 kasus COVID-19 yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia. Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi ini membawa dampak yang cukup serius pada tatanan perekonomian, sosial dan khususnya kesehatan di Indonesia.³ Pemerintah Indonesia juga menerapkan langkah social distancing bagi masyarakat serta memberikan prinsip protokol kesehatan, yaitu gunakan masker, cuci tangan/ hand sanitizer, jaga jarak/ hindari kerumunan, meningkatkan daya tahan tubuh, konsumsi gizi seimbang, kelola penyakit comorbid dan memperhatikan kelompok rentan serta perilaku hidup bersih dan sehat. Namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan yang diberikan dalam menghadapi pandemi covid-19 (Putri RN, 2020).

Pada awalnya diketahui virus ini mungkin memiliki kesamaan dengan SARS dan MERS CoV, tetapi dari hasil evaluasi genomik isolasi dari 10 pasien, didapatkan kesamaan mencapai 99% yang menunjukkan suatu virus baru, dan menunjukkan kesamaan (identik 88%) dengan bat-derived severe acute respiratory syndrome (SARS)-like coronaviruses, bat-SL-CoVZC45 dan bat-SL-CoVZXC21, yang diambil pada tahun 2018 di Zhoushan, Cina bagian Timur, kedekatan dengan SARS-CoV adalah 79% dan lebih jauh lagi dengan MERS-CoV (50%) (Davies, 2002). Covid-19 termasuk dalam genus betacoronavirus, hasil analisis menunjukkan adanya kemiripan dengan SARS. Gejala umum di awal penyakit adalah demam, kelelahan atau myalgia dan batuk kering. Serta beberapa organ yang terlibat seperti pernapasan, gastrointestinal, dan neurologis (Levani Y dan Prastya AD, 2021). Gejala ringan atau tidak berkomplikasi yang sering muncul adalah demam, batuk, dapat disertai dengan nyeri tenggorokan, kongesti hidung, sakit kepala dan nyeri otot. Maka dari itu banyak pasien

yang mengalami gejala batuk pilek mengkonsumsi obat batuk pilek agar tidak takut ketika berada ditempat umum (Yuliana Y, 2020).

Periode inkubasi untuk COVID-19 antara 3-14 hari. Ditandai dengan kadar leukosit dan limfosit yang masih normal atau sedikit menurun, serta pasien belum merasakan gejala. Selanjutnya, virus mulai menyebar melalui aliran darah, terutama menuju ke organ yang mengekspresikan ACE2 dan pasien mulai merasakan gejala ringan. Empat sampai tujuh hari dari gejala awal, kondisi pasien mulai memburuk dengan ditandai oleh timbulnya sesak, menurunnya limfosit, dan perburukan lesi di paru. Jika fase ini tidak teratasi, dapat terjadi *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARSD), sepsis, dan komplikasi lain. Tingkat keparahan klinis berhubungan dengan usia (di atas 70 tahun), komorbiditas seperti diabetes, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), hipertensi, dan obesitas (Levani Y, Prastya AD, 2021).

Di Indonesia sangat banyak produk obat pilek kombinasi yang beredar di pasaran dengan berbagai merek dagang. Lebih kurang terdapat sekitar 250 jenis preparat untuk batuk, pilek dan batuk-pilek, diantaranya 78 merek termasuk dalam obat daftar G yang harus dibeli dengan resep dokter dan selebihnya adalah produk obat pilek yang termasuk obat bebas atau obat OTC. Pengobatan pilek umumnya hanya bersifat simptomatik dan tidak ada “penyembuhan cepat/instan” bagi pilek. Obat pilek dimaksudkan untuk mengurangi rasa tidak nyaman penderita sementara sistem imun tubuh secara alamiah bekerja mengatasi infeksi virus. Obat pilek yang beredar sebagian besar adalah kombinasi dari beberapa bahan aktif yang masing-masing bertujuan untuk mengurangi berbagai gejala pilek yang bervariasi (Kartawidjaja J, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat

kombinasi batuk pilek pada masa pandemi di Apotek Kimia Farma Trunojoyo.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka didapatkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana profil obat kombinasi batuk pilek yang banyak dikonsumsi pada masa pandemi di Apotek Kimia Farma Trunojoyo periode Januari – Desember 2020.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat :

Sebagai informasi obat kombinasi batuk pilek yang banyak dikonsumsi pada masa pandemi di Apotek Kimia Farma Trunojoyo pada tahun 2020.

Sebagai tujuan untuk meningkatkan pelayanan di Apotek Kimia Farma Trunojoyo.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif retrospektif. Penelitian deskriptif retrospektif merupakan suatu metode penelitian dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang (Sugiono, 2016) (Sandu Siyoto, 2015). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang obat kombinasi batuk pilek yang banyak dikonsumsi di Apotek Kimia Farma Trunojoyo Bangkalan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 13 November 2021 bertempat di Apotek Kimia Farma Trunojoyo yang beralamatkan Jl. Trunojoyo No. 75A Pejagan Bangkalan Jawa Timur Indonesia.

Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah obat kombinasi batuk pilek yang tergolong 10 peringkat teratas Fast Moving pada bulan Januari-Desember 2020 di Apotek Kimia Farma Trunojoyo Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan kartu stok menunjukkan bahwa presentase dari

penggunaan obat kombinasi batuk pilek sirup pada bulan Januari – Desember 2020 yaitu, Nutrimax C&C terjual sebanyak 114 flash dengan presentase 22,1%, Pimtrakol lemon 60ml terjual sebanyak 67 flash dengan presentase 13,0%, Pimtrakol cherry 60ml terjual sebanyak 55 flash dengan presentase 10,7%, Febrinex terjual sebanyak 49 flash dengan presentase 9,5%, Actifed plus cough 60ml terjual sebanyak 44 flash dengan presentase 8,5%, Actifed plus expectorant 60ml terjual sebanyak 41 flash dengan presentase 7,9%, Silex terjual sebanyak 39 flash dengan presentase 7,6%, Obh combi batuk flu anak madu 60ml terjual sebanyak 38 flash dengan presentase 7,4%, Obh combi batuk flu anak strawberry 60ml terjual sebanyak 35 flash dengan presentase 6,8% dan Obh combi batuk flu anak madu 60ml terjual sebanyak 34 flash dengan presentase 6,6%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Obat yang paling banyak dibeli masyarakat periode Januari-Desember 2020 untuk pengobatan batuk pilek di Kimia Farma Trunojoyo cenderung yang harganya mahal hal itu disebabkan pasien ingin cepat sembuh pada masa pandemi COVID-19.

Kombinasi obat batuk pilek tablet yang paling banyak dibeli periode Januari-Desember 2020 adalah paratusin karena kandungannya yang lebih komplit dibandingkan obat yang lain. Paratusin mengandung Noscapine 10 mg, chlorpheniramine maleate 2 mg, glyceryl guaiacolate 50 mg, paracetamol 500 mg, phenylpropanolamine HCl 15 mg dengan jumlah terjual sebanyak 1.312 dengan presentase 32,1%.

Kombinasi obat batuk pilek sirup yang paling banyak dibeli periode Januari-Desember 2020 adalah Nutrimax C&C karena mengandung bahan herbal.

Nutrimax C&C mengandung dengan jumlah terjual sebanyak 114 dengan presentase 22,1%..

DAFTAR PUSTAKA

- Kartawidjaja J. 2020. Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia di rumah dengan fokus pada kesehatan subjektif. *Orphanet J Rare Dis.* 21(1):1–9.
- Levani Y, Prastya AD. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. *J Kedokt dan Kesehat [Internet].* 2021;17(1):44–57. Available from:<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6340>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*, Bandung
- Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta
- Valerisha A, Putra MA. Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital? *J Ilm Hub Int.* 2020;0(0):131–7.
- Yuliana Y. 2020. Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness Heal Mag.;*2(1):187–92. Penanganan S, Positif K, Group KF. Dengan hormat , Sehubungan dengan perkembangan penyebaran Virus Corona (Covid-19) yang saat ini semakin luas area penyebarannya dan juga terdapat beberapa kasus positif Covid-19 di lingkungan Kimia Farma Group , maka Tim Crisis Center PT Kimia Farma Tbk. 2020;(September):5–6.